



**PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN  
AGAMA DI DESA SIPANGE GODANG  
KECAMATAN SAYURMATINGGI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ANDI SYAHWADI**  
NIM. 10 310 0045

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN  
AGAMA DI DESA SIPANGE GODANG  
KECAMATAN SAYURMATINGGI**

**SKRIPSI**

Oleh

**ANDI SYAHWADI  
NIM. 10 310 0045**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**PEMBIMBING I**

**Dra. Asnah, M.A**

**Nip. 19651223 1999103 2 001**

**PEMBIMBING II**

**H. Ismail/Baharuddin, M.A**

**Nip. 19660211 200121 1 002**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2014**

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 28 Mei 2014

a.n. **Andi Syahwadi**

Kepada Yth:

Lampiran : 6 (Enam) Exampilar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di\_

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Andi Syahwadi yang berjudul: **"PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI DESA SIPANGE GODANG KECAMATAN SAYURMATINGGI"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Jurusan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapakan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb*

**Pembimbing I**



Dra. Asnah, M.A

NIP. 19651223 199103 2 001

**Pembimbing II**



H. Ismail Baharuddin, M.A

NIP. 19620728 199403 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANDI SYAHWADI  
NIM : 10 310 0045  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN  
AGAMA DI DESA SIPANGE GODANG  
KECAMATAN SAYURMATINGGI

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 16 Juni 2014  
yang membuat pernyataan



  
ANDI SYAHWADI  
NIM: 10 310 0045

## DEWAN PENGUJI

### UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

Nama : ANDI SYAHWADI

NIM : 10 310 0045

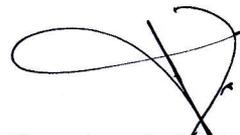
Judul Skripsi : PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA  
DI DESA SIPANGE GODANG KECAMATAN  
SAYURMATINGGI

Ketua,



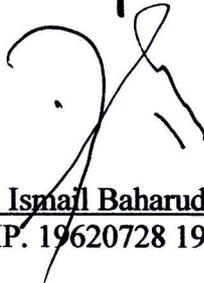
Drs. Sahadir Nasution, M. Pd.  
NIP. 19620728 199403 1 002

Sekretaris,

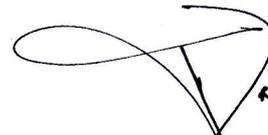


Dra. Asnah, M.A.  
NIP. 19651223 199103 2 001

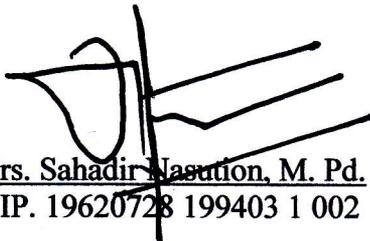
Anggota,



1. H. Ismail Baharuddin, M.A.  
NIP. 19620728 199403 1 002



2. Dra. Asnah, M.A.  
NIP. 19651223 199103 2 001



3. Drs. Sahadir Nasution, M. Pd.  
NIP. 19620728 199403 1 002



4. Dra. Asmadawati, M.A.  
NIP. 1967081 199403 2 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Predikat

: Padangsidempuan

: 03 Juni 2014

: 14.00 s.d. 16.30 WIB.

: 72,125 (B)

: 3,42

: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan  
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733**

## **PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN  
AGAMA DI DESA SIPANGE GODANG KECAMATAN  
SAYURMATINGGI**

**Ditulis Oleh : ANDI SYAHWADI**

**Nim : 10 310 0045**

**Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidempuan, 16 Juni 2014

Dekan,



**Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd**  
**NIP.19720702 199703 2 003**

## ABSTRAKSI

Nama : ANDISYAHWADI

NIM : 10. 310 0045

Judul : Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama di Desa Sipange Godang  
Kecamatan Sayurminggi.

Tahun : 2013/2014

Adapun masalah yang dibahas dalam skripsi ini bagaimana Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama di desa Sipange Godang kecamatan Sayurminggi, karena di desa ini tampak terlihat jelas bahwa kurangnya minat para orangtua dalam mengikuti pengajian majlis ta'lim dan kurang termotivasi dalam menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang kecamatan Sayurminggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama di desa Sipange Godang kecamatan Sayurminggi. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang kecamatan Sayurminggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang sesuai dengan apa adanya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi dan wawancara. Analisis data digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang tergolong menjadi dua yaitu : persepsi Positif dan Negatif. Karena hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pemuka agama dan para orangtua di desa ini memiliki pandangan yang berbeda terhadap pendidikan agama. Adapun faktor penyebab timbulnya persepsi Positif orangtua terhadap pendidikan agama, yaitu : Minat orangtua dalam mengembangkan pribadi muslim keluarga, dan arena pendidikan agama Islam membentuk perangai yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan faktor penyebab timbulnya persepsi Negatif orangtua terhadap pendidikan agama, yaitu : Tipisnya ekonomi penduduk desa Sipange Godang dalam melanjutkan pendidikan keluarga ke pendidikan berbasis agama, dan kurangnya pengamalan yang lulusan pendidikan agama, seperti pesantren di dalam masyarakat.

Adapun fakto-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang kecamatan Sayurminggi ada tiga faktor yaitu : Faktor pengalaman orangtua, Faktor Keluarga, dan Faktor Lingkungan Masyarakat.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI DESA SIPANGE GODANG KECAMATAN SAYURMATINGGI”** dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh Ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kekurangan ilmu penulis.

Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/ materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra.Asnah, M.Aselaku pembimbing I dan Bapak H. Ismail Baharuddin, M.A selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H.Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.
5. Bapak Yusri Fahmi,S.Ag., S.S, M.Hum, selaku Kepala UPT. Perpustakaan beserta Pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak / Ibu Dosen beserta civitas akademika IAIN Padangsidimpuan.

7. Bapak Dirman Siregar selaku Kepala Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi yang telah membantu saya dalam menyusun kelengkapan biografis desa lokasi penelitian saya ini. Dan juga kepada Bapak/ Ibu selaku orangtua di desa ini yang telah meluangkan waktunya untuk berwawancara dengan saya dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda (Baktaruddin Pulungan) dan Ibunda (Mawarni Siregar) serta Abang dan Adek (Feriensyah & PutriKhairani) yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidempuan, 16 Juni 2014

Penulis,



**ANDI SYAHWADI**

**NIM. 10. 3100045**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b>	
<b>ABSTRAKSI</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Manfaat penelitian</b> .....	7
<b>E. Batasan Istilah</b> .....	8
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	11
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Pengertian Persepsi</b> .....	12
<b>B. Proses Persepsi</b> .....	14
<b>C. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi</b> .....	16
<b>D. Fungsi Persepsi</b> .....	19
<b>E. Pengertian Pendidikan Agama</b> .....	20
<b>F. Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama</b> .....	30
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
<b>A. Lokasi dan Tempat Penelitian</b> .....	35
<b>B. Metode dan Pendekatan Penelitian</b> .....	35
<b>C. Populasi dan Sampel Penelitian</b> .....	36
<b>D. Sumber Data Penelitian</b> .....	37

<b>E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....</b>	<b>37</b>
<b>F. Analisis Data Penelitian .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Temuan Umum.....</b>	<b>40</b>
<b>1. Gambaran Umum Desa Sipange Godang.....</b>	<b>40</b>
<b>B. Temuan Khusus.....</b>	<b>46</b>
<b>1. Gambaran Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa             Sipange Godang Kecamatan Sayurmasinggi.....</b>	<b>47</b>
<b>a. Persepsi Positif orangtua terhadap pendidikan agama di desa                 Sipange Godang Kecamatan Sayurmasinggi .....</b>	<b>49</b>
<b>b. Persepsi Negatif orangtua terhadap pendidikan agama di desa                 Sipange Godang Kecamatan Sayurmasinggi .....</b>	<b>57</b>
<b>c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi orangtua terhadap                 pendidikan agama di desa Sipange Godang Kecamatan                 Sayurmasinggi .....</b>	<b>64</b>
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>73</b>
<b>B. Saran-saran.....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>BALASAN RISET</b>	

## DAFTAR TABEL

		Hlm
<b>TABEL BAB IV</b>		
<b>TABEL I</b>	<b>Keadaan Penduduk Desa Sipange Godang</b>	
	<b>Berdasarkan Tingkat Usia .....</b>	<b>41</b>
<b>TABEL II</b>	<b>Keadaan Penduduk Desa Sipange Godang</b>	
	<b>Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....</b>	<b>42</b>
<b>TABEL III</b>	<b>Keadaan Sarana Pendidikan Di Desa</b>	
	<b>Sipange Godang.....</b>	<b>42</b>
<b>TABEL IV</b>	<b>Sarana Peribadatan Yang Ada</b>	
	<b>Di Desa Sipange Godang .....</b>	<b>43</b>
<b>TABEL V</b>	<b>Kegiatan Ibadah yang Ada ada Di Desa</b>	
	<b>Sipange Godang.....</b>	<b>44</b>
<b>TABEL VI</b>	<b>Tingkat Pendidikan Akhir Masyarakat</b>	
	<b>desa Sipange Godang .....</b>	<b>44</b>
<b>TABEL VII</b>	<b>Pendidikan Anak Sekarang Di Desa</b>	
	<b>Sipange Godan.....</b>	<b>45</b>
<b>TABEL VIII</b>	<b>Mata Pencaharian Penduduk Di Desa</b>	
	<b>Sipange Godang.....</b>	<b>46</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara realitasnya sudah diperoleh setiap manusia mulai dari sejak dalam kandungan. Namun tidak semua manusia itu dapat menyadari, bahkan kebanyakan manusia beranggapan bahwa pendidikan itu diperoleh mulai dari sejak pendidikan sekolah, dan pendidikan di sekolah lah yang paling menentukan baik buruknya sikap manusia. Namun pada hakikatnya seorang anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang baik dan juga salehah akan memungkinkan anak ini juga akan terlahir menjadi anak yang baik dan saleh dan salehah. Dengan demikian, orangtua semestinya mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya mulai dari sejak lahir hingga nantinya anak meranjak dewasa, khususnya pendidikan agama.

Pendidikan agama sejak dini hendaklah sudah ada di rumah keluarga muslim. Didikan tersebut bukan menunggu dari pengajaran di sekolah atau di taman pembelajaran Al Qur'an (TPA). Namun sejak di rumah, orangtua sepatutnya sudah mendidik anak tentang akidah dan cara beribadah yang benar. Kalau memang orangtua tidak bisa mendidik demikian, hendaklah anak diarahkan ke sekolah yang Islami sehingga ia sudah punya bekal agama sejak kecil.

Pendidikan Agama adalah bekal yang paling bermakna dalam diri setiap manusia, sebab urgensi pendidikan agama seperti disebutkan Thaha Husein yang

dikutip oleh Syahrin Harahap “laksana perlunya air bagi manusia”. Itulah sebabnya pendidikan agama menjadi suatu keniscayaan dalam sistem pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan terpenting untuk melestarikan aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan harus dioperasionalkan secara konstruktif dalam masyarakat, keluarga dan diri sendiri. Pendidikan agama juga harus mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek Iman, Ilmu dan Amal yang merupakan sendi tak terpisahkan. Disamping itu pula seorang pendidik hendaknya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melainkan juga akhlak.

Pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan menguatkan peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan Tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Zakiyah Daradjat berpendapat :“Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan agama Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Kebahagiaan hidup tidaklah mudah dicapainya. Agama menjadi penyeimbang, penyelaras dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus* (Jakarta : Remaja Grapindo Persada, 2005), hlm. 56.

<sup>2</sup>Zakiyah Daradjat, *Psikologi dan Kesehatan* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hlm. 65.

Dalam pembentukan rohaniyah, pendidikan agama memerlukan usaha dari orangtua untuk memudahkan dalam pelaksanaannya dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka dengan adanya ketekunan, keikhlasan, benar-benar penuh perhatian dengan Penuh tanggung jawab, maka kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Sesuai dengan uraian di atas, bahwa rohaniyah dan jasmaniyah yang dibekali dengan pendidikan agama akan membentuk kepribadian muslim dalam diri manusia. Kepribadian muslim juga dapat diperkuat dengan cara memperkuat fisik atau menjaga kestabilan tubuh dan dijaga supaya badan selalu sehat. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Orangtua adalah pendidik yang pertama dalam keluarga, dan semestinya mereka mampu mendidik anak mereka sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagaimana Sabda Rasulullah saw yang berbunyi :

مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عسر سنين وفرقوا بينهم

في المضاجع (رواه ابو داود)

---

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hlm. 30

Artinya :Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun.Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka“(HR. Abu Daud)<sup>4</sup>.

Dari Hadits di atas tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua yang memiliki anak yang sudah berumur tujuh tahun wajib menyuruhnya untuk melaksanakan sholat, dan ada kebolehan bagi orangtua untuk memukul anaknya apabila sudah berumur sepuluh tahun belum mau melaksanakan sholat. Dengan demikian, terlihat jelas betapa pentingnya bimbingan dan juga arahan orangtua dalam membentuk kepribadian muslim anak. Karena tanpa bimbingan dan arahan orangtua tidak mungkin kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik. Sehingga Islam sangat menekankan kepada umat manusia untuk membina anak-anaknya ke arah yang baik sesuai dengan ajaran-ajarannya.

Untuk mencapai kepribadian muslim yang sempurna, semestinya orangtua tidak lengah akan pendidikan agama yang diperoleh anak. Karena dengan pendidikan agama yang diperoleh anak tersebut akan mencerminkan kepribadian muslim yang selalu tertekan untuk berkelakuan yang baik dan juga akan ta'at akan perintah Allah swt. Dengan demikian, seorang anak yang disekolahkan di lembaga pendidikan agama seperti di pesantren idealnya akan memiliki sifat yang lebih baik daripada anak yang disekolahkan di lembaga pendidikan Umum. Oleh karena itu, orangtua hendaknya memiliki pandangan yang lebih jauh untuk masa depan anak dalam memahami agama Islam yang lebih mendalam.

---

<sup>4</sup> Hadiyah Salim, *Terjemahan Mukhtarul Hadis* (Surabaya : Al-Ikhlal, 1984), hlm. 235.

Dari ungkapan diatas dapat dipahami, bahwa betapa pentingnya untuk memahami pendidikan agama. Karena bekal yang dibawa nantinya untuk kehidupan ukhrowi adalah bekal yang bermodalkan pendidikan agama. Dengan pendidikan agama yang kita pelajari tentu akan mengarahkan kita kepada pemahaman serta pengamalan agama Islam.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di desa Sipange Godang kecamatan Sayurmatinggi, peneliti melihat bahwa di Desa ini padadasarnya orangtua lebihsuka dengan pendidikan umum dan lebih banyak orangtua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum dibanding ke sekolah yang berbasis agama seperti pesantren. Dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ali Anas Pulungan yang berperan sebagai Tokoh Masyarakat di desa ini dapat digambarkan bahwa orangtua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis agama dengan perkiraan 35%, sedangkan orangtua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis umum dengan perkiraan 65% dari sekian jumlah penduduk masyarakat.<sup>5</sup>

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pemuka agama di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatinggi, dapat diketahui bahwa pendidikan agama di desa ini sudah jauh berkurang dari tahun sebelumnya, ditinjau mulai dari tahun 2002.<sup>6</sup> Kurangnya pendidikan agama di

---

<sup>5</sup>Ali Anas, Tokoh Masyarakat Desa Sipange Godang. Wawancara Pada tanggal 15 Februari 2014

<sup>6</sup> Abdullah Nasution, Pemuka Agama Desa Sipange Godang, Wawancara Pada tanggal 17 Februari 2014

desa ini tampak dari kurangnya minat orangtua dalam mengikuti pendidikan agama seperti pengajian majlis ta'lim, serta kurangnya motivasi orangtua dalam menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang berbasis agama.

Beranjak dari permasalahan di atas, peneliti ingin menelusuri lebih mendalam dan lebih lanjut, mengapa hal tersebut bisa terjadi, bagaimana sebenarnya persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi. Oleh karena itulah peneliti tertarik membuat penelitian ini dengan judul: ***“Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmasinggi ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmasinggi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmasinggi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmasinggi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis yaitu kegunaan bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang

akan meneliti yang sama temanya sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.

2. Secara praktis yaitu manfaat langsung kepada masyarakat atau pihak-pihak terkait seperti :
  - a. Bagi orangtua di desa Sipange Godang kecamatan Sayurmatangi agar dapat mengerti tentang arti pentingnya pendidikan agama Islam bagi keluarga, khususnya bagi anak sebagai generasi baru. Selain itu juga sebagai bahan masukan dalam memilih, dan memilih informasi yang benar agar terciptanya semangat untuk memperdalam ilmu tentang pendidikan agama Islam.
  - b. Bagi orang yang membaca hasil penelitian ini semoga mendapat pengetahuan dan ilmu khususnya Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Persepsi, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Persepsi adalah tanggapan (penerima) langsung dari suatu serapan, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta : Balai Puastaka, 1991), hlm. 759

Secara terminologi kata persepsi adalah “menafsirkan stimulus yang ada dalam otak”. Sedangkan Maskawitz dan Orgel yang dikutip oleh Bimo Walgito mengemukakan bahwa “persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *Integrated* dalam diri individu ikut aktif”<sup>8</sup>.

Dalam penelitian ini yang dimaksud persepsi adalah memandang, mengartikan serta menafsirkan peristiwa atau sesuatu, yaitu bagaimana orangtua dalam memandang, mengartikan atau menafsirkan pendidikan agama Islam dari segi pengamalan di desa Sipange Godang.

## 2. Pendidikan Agama

Kata “Pendidikan Agama” terdiri dari dua kata berbeda, yaitu “pendidikan” dan “agama”. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran<sup>9</sup>. Dalam Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.

---

<sup>8</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu pengantar* ( Yogyakarta : Andi, 2001), hlm. 54.

<sup>9</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10

Sedangkan Agama menurut Edward B. Tylor Agama adalah keyakinan akan adanya entetitas spiritual. Dalam defenisi yang lebih kompleks, Agama adalah suatu sistem simbol yang bekerja memantapkan suasana jiwa dan motivasi yang mendalam serta bertahan lama pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan umum mengenai keberadaan dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini, dengan suatu aura faktualitas, sehingga jiwa dan motivasi ini seolah-olah secara unik nyata adanya<sup>10</sup>.

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa ”pendidikan agama” adalah suatu usaha yang ditunjukkan kepada anak yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama. Yang dimaksud disini mengenai pendidikan agama adalah pendidikan agama Islam yang di miliki para orangtua, juga pendidikan yang diberikan orangtua, baik pendidikan Formal, nonformal, juga Informal.

---

<sup>10</sup>Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006), hlm. 468

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematikan pembahasan.

Bab kedua dibahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari Pengertian persepsi, Proses persepsi, Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, Fungsi persepsi, Pengertian pendidikan agama, Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian di antaranya : lokasi dan tempat penelitian, metode dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data penelitian, tehnik pengumpulan data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang terdiri dari Temuan Umum, yaitu Gambaran Desa Sipange Godang, dan Temuan Khusus yaitu Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Persepsi adalah tanggapan (penerima) langsung dari suatu serapan, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya”.<sup>1</sup>

Secara terminologi kata persepsi adalah “menafsirkan stimulus yang ada dalam otak”. Sedangkan Maskawitz dan Orgel yang dikutip oleh Bimo Walgito mengemukakan bahwa “persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *Integrated* dalam diri individu ikut aktif”.<sup>2</sup>

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami.<sup>3</sup> Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm. 759

<sup>2</sup>Bimo Walgito, *Loc.Cit.*

<sup>3</sup>Abdurrahman Saleh dan Abdul Wahab Muhibb, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 88.

kemampuan membeda-bedakan, mengelompokkan, menfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang.

Dalam proses pengelompokan dan membedakan persepsi ini, melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.<sup>4</sup>Beberapa ahli memberikan pengertian tentang persepsi, diantaranya adalah:

1. Menurut Alex Sobur, Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu<sup>5</sup>.
2. Menurut Muhadjir, keragaman stimulus dengan objek pribadi atau orang, dipelajari oleh banyak ahli.<sup>6</sup>
3. Menurut Joshep. A Devito, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita.<sup>7</sup>
4. Dali Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 89.

<sup>5</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 445.

<sup>6</sup>Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian* (Yogyakarta: Rake Sirasin, 1992), hlm. 81.

<sup>7</sup>Joseph. A Devito. *Komunikasi Antar Manusia; Kub'ah Besar* (Jakarta: Alih Bahasa Agus Maulana, Profesional Books, 1997), hlm. 75.

<sup>8</sup>Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Ponis, 1982), hlm. 207.

5. Menurut Jalaluddin Rakhmad menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan peran.<sup>9</sup>
6. Menurut Udai Pareek, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data.<sup>10</sup>

Setelah memperhatikan beberapa pengertian persepsi di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa persepsi adalah memandang, mengartikan atau menafsirkan peristiwa atau sesuatu, yaitu bagaimana orangtua dalam memandang, mengartikan atau menafsirkan sesuatu yang diterima.

## **B. Proses Persepsi**

Proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada. Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada

---

<sup>9</sup>Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 5.

<sup>10</sup>Udai Pareek, *Prilaku Organisasi* (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1986), hlm. 13

manusia. Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis.<sup>11</sup> Persepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan kadang-kadang disebut variabel psikologis yang muncul di antara rangsangan dan tanggapan.

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut<sup>12</sup> :

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh alat indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenisnya.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang di anut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.
3. Interpretasi dan persepsi diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Dalam definisi yang dikemukakan Uday Pareek, mencakup beberapa segi atau proses. Pareek mengemukakan proses itu sebagai berikut :

- a) Proses penerimaan rangsangan

Proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui panca indra. Kita

---

<sup>11</sup>Ahmad Fauji, *Psikologi Umum* (Pustaka Setia : Bandung, 1997), hlm. 24

<sup>12</sup>Alex Sobur, *Op.Cit.*, hlm. 447

melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya, sehingga kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu. Misalnya, ketika berjalan-jalan keliling seorang peneliti segera menyadari adanya sesuatu yang tidak beres karena mencium bau yang aneh, dan ia mungkin meminta perhatian pekerja terhadap bagian mesin yang mungkin terbakar.

b) Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk proses lebih lanjut.

c) Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yakni : pengelompokan, bentuk timbul dan latar, dan kemantapan persepsi.<sup>13</sup>

### C. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses pengindraan saja maka perhatian yang selektif cenderung lebih ditekankan pada sisi kekeluargaan yang mendasar pada orangtua. Seperti halnya antara anak dengan ayahnya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan

---

<sup>13</sup> Udai Pareek, *Op,Cit.*, hlm. 18

tampil ke muka sebagai objek pengamatan.<sup>14</sup> Rangsangan yang bergerak di antara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar di antara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.

Selain dari adanya pernyataan di atas bahwa adanya kebutuhan psikologis juga mempengaruhi persepsi. Kadang-kadang ada hal yang "kelihatan" (yang sebenarnya tidak ada) karena kebutuhan psikologis.<sup>15</sup> Seorang anak misalnya dalam keluarga yang butuh kasih sayang dari orangtuanya. Meskipun orangtua memiliki beberapa anak di dalam keluarga tersebut adanya secara psikologis dia akan selektif terhadap anaknya dalam memilih berbagai kepentingan dan keperluan anaknya. Seperti halnya pada menu makanan, pakaian, hiburan, dan sekolah.

Menurut Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa faktor-faktor personal yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Pengalaman, Seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi.
2. Motivasi, Motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai "dunia yang adil" artinya kita mempercayai dunia ini telah diatur secara adil.

---

<sup>14</sup>Abdurrahman Saleh, *Op.cit.*, hlm. 88.

<sup>15</sup>Alex Sobur, *Op.Cit.*, hlm. 452.

3. Kepribadian Dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan berasalnya dari orang lain.<sup>16</sup>

Adanya selektifitas orangtua pada anak di dasari dari pengalaman orangtua pada masa sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Alex Sobur bahwa pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya di masa sebelumnya.<sup>17</sup> Lethers membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.<sup>18</sup>

Selanjutnya yang menjadikan selektif orangtua terhadap anaknya adalah dilatarbelakangi tingkat pendidikan orangtua. Misalnya, orangtua yang berprofesi sebagai dokter akan lebih selektif memilih pola makanan guna kesehatan bagi keluarganya.<sup>19</sup> Seperti halnya pada profesi yang berbeda pada orangtua, namun tidak semua orangtua seperti contoh dokter tersebut. Ada juga orangtua yang berprofesi sebagai guru belum tentu mampu mengajari anaknya sepintar muridnya di kelas.

---

<sup>16</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, hlm. 8

<sup>17</sup>Alex Sobur, *Loc.Cit.*

<sup>18</sup> Rita L' Atkinson, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 210.

<sup>19</sup>Alex Sobur, *Loc.Cit.*

#### D. Fungsi Persepsi

Penelitian tentang persepsi mencakup dua fungsi utama sistem persepsi, yaitu lokalisasi atau menentukan letak suatu objek, dan pengenalan, menentukan jenis objek tersebut. Lokalisasi dan pengenalan dilakukan oleh daerah korteks yang berbeda. Penelitian persepsi juga mengurus cara sistem perseptual mempertahankan bentuk objek tetap konstan, walaupun citra (bayangan) objek diterima berubah. Permasalahan lain adalah cara kapasitas perseptual kita berkembang.<sup>20</sup>

Menurut Alkenson dan kawan-kawan, untuk melokalisasi (menentukan lokasi) objek, kita terlebih dahulu harus menyegresikan objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok. Proses ini pertama kali diteliti oleh ahli psikologi Gestalt, yang mengajukan prinsip-prinsip organisasi. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa kita mengorganisasikan stimulus ke daerah yang bersesuaian dengan gambar dan latar. Prinsip lain menyatakan dasar-dasar yang kita gunakan untuk mengelompokkan objek, diantaranya kedekatan, penutupan, kontinuitas baik, dan kemiripan.<sup>21</sup>

Pengenalan suatu benda mengharuskan penggolongannya dalam kategori dan pendasarannya terutama pada bentuk benda. Dalam stadium awal pengenalan, sistem visual menggunakan informasi di retina untuk mendeskripsikan objek dalam pengertian ciri, seperti garis dan sudut, sel yang

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 469.

<sup>21</sup>*Ibid.*

mendeteksi ciri tersebut (detektor ciri) telah ditemukan di korteks visual. Dalam stadium lanjut pengenalan, sistem mencocokkan deskripsi bentuk yang disimpan dimemori untuk menemukan yang paling cocok.

#### **E. Pengertian Pendidikan Agama**

Kata “Pendidikan Agama” terdiri dari dua kata berbeda, yaitu “pendidikan” dan “agama”. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>22</sup> Dalam Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>23</sup>

pendidikan menurut istilah dikemukakan M. Hafi Anshari adalah “suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, didalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.<sup>24</sup> Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan itu adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si

---

<sup>22</sup>Muhibbin Syah, *Loc.Cit.*

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm. 223

<sup>24</sup>M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabay : Usaha Nasional, 1977), hlm. 47

terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>25</sup> Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan itu merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya, guna untuk menumbuhkembangkan jasmaniyah dan rohaniyah tersebut agar dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Tanpa pendidikan seorang anak yang sedang berada dalam jenjang pertumbuhan fisik juga psikis akan mengarah kepada hal negatifnya. Artinya anak tersebut tidak akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sedangkan Agama menurut Edward B. Tylor Agama adalah keyakinan akan adanya entetitas spiritual. Dalam defenisi yang lebih kompleks, Agama adalah suatu sistem simbol yang bekerja memantapkan suasana jiwa dan motivasi yang mendalam serta bertahan lama pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan umum mengenai keberadaan dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini, dengan suatu aura faktualitas, sehingga jiwa dan motivasi ini seolah-olah secara unik nyata adanya.<sup>27</sup> Sehingga dengan

---

<sup>25</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), hlm.

<sup>26</sup>Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2

<sup>27</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Loc.Cit.*

demikian manusia mengikuti norma-norma yang ada dalam agama, baik tata aturan kehidupan maupun tata aturan agama itu sendiri. Sehingga dengan adanya agama kehidupan manusia menjadi teratur, tentram dan bermakna. Agama (wahyu) adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, kepada para rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya untuk disebarkan kepada segenap umat manusia.

Dalam kurikulum pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa pendidikan Agama adalah “usaha sadar untuk menyiapkan siswa atau anak didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa “pendidikan agama” adalah suatu usaha yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama.

Pendidikan agama yang dibicarakan dalam hal ini ialah pendidikan agama Islam. Dilihat dari segi penanaman suatu mata pelajaran, sebenarnya agama islam itu bukan suatu mata pelajaran, namun Islam itu adalah suatu agama

---

<sup>28</sup>Tim Penyusun Depag RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Depag RI, 1998), hlm. 1

yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah kepada Umat manusia melalui para Rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw.<sup>29</sup>

Menurut Zuhairini, dkk, mendefenisikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>30</sup> Sejalan dengan pengertian yang ungkapkan Ahmad D. Marimba mendefenisikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “Bimbingan Jasmani dan Rohani berdasarkan Hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian Utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut M. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam mengemukakan sebagai berikut “ pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk dapat sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama itu lebih ditujukan dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Islam yang secara khususnya, sudah dapat diperoleh anak mulai dari sejak buaian, sebagaimana Hadits Rasulullah saw yang berbunyi :

---

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*( Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 59

<sup>30</sup>Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 92

<sup>31</sup>Ahmad D. Marimba, *Op.Cit.*, hlm. 23

<sup>32</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 4

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

Artinya : Tuntut lah Ilmu pengetahuan itu dari buaian sampai keliling lahad.<sup>33</sup>

Oleh Karena itu, disamping adanya pendidikan formal, ada juga pendidikan Non formal, Artinya pendidikan yang bisa di lakukan dimana saja. Seperti di perpustakaan, majelis ta'lim, melalui majalah, media, dan sebagainya.

Dari penegasan hadits di atas, semakin jelas bahwa pendidikan itu sudah diperoleh anak mulai dari sejak lahir. Namun, tidak hanya pendidikan umum untuk diniawi saja yang harus diperoleh anak, akan tetapi pendidikan Agama juga harus diperoleh anak guna untuk memahami betul tentang ajaran Islam. Karena pendidikan Agama inilah yang akan menjadi bekal untuk umat manusia di akhirat nanti.

Pendidikan agama Islam diperoleh anak tidak hanya di pendidikan formal saja, namun pendidikan agama ini juga sangat banyak diperoleh anak di dalam keluarga dan juga lingkungan. Orangtua yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga adalah suatu contoh bagi anak-anak di dalam keluarga untuk membiasakan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, karena tidak semua pendidikan itu diperoleh anak melalui proses pembelajaran, akan tetapi kebiasaan orangtua di dalam keluarga pun akan menjadi pendidikan kepada anak.

Dilihat dari sudut ruang lingkup pendidikan Agama Islam, pendidikan ini lebih menekankan kepada pengajaran yang Islami, yang dilaksanakan di

---

<sup>33</sup>Abd. Wadud, *Al-Qur'an Hadits* ( Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2006), hlm. 38

perguruan-perguruan agama sekarang, seperti sekolah pesantren, pengajaran yang lebih difokuskan dalam pendidikan tersebut diantaranya, yaitu :

#### 1. Pengajaran Keimanan

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam. Menurut rumusan para Ulama Tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah. Rumusan ini dilengkapi oleh para Ulama Asy'ariyah menjadi : membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Dari Allah. Dalam mata pelajaran keimanan, pusat inti pembicaraan atau pembahasan ialah tentang keesaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan ini disebut juga "Tauhid".<sup>34</sup>

#### 2. Pengajaran Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum Akhlak diartikan dengan "Tingkah Laku" atau " Budi pekerti". Pengertian ini belum tepat menurut arti istilah yang umum digunakan oleh para ahli Ilmu Akhlak. Kata Akhlak yang bersal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata Khuluqun yang berarti Tabiat atau bentuk kejadian. Menurut istilah Akhlak adalah suatu keadaan

---

<sup>34</sup> Zakiah Drajdah, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 63

jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikira atau dipertimbangkan secara mendalam.<sup>35</sup>

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk bathin seseorang yang kelihatan pada indak-tanduknya (tingkah lakunya. Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk bathin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam, dan bentuk bathin ini hendaknya kelihatan dalam tindak-tanduknya sehari-hari.

### 3. Pengajaran Ibadat

Dalam pengertian yang luas, Ibadat itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan adapula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadatnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membuat sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, dapat dianggap ibadat dengan niat yang ikhlas karena Allah semata. Karena, niat itu merupakan warna yang dapat membedakan perbuatan biasa dengan perbuatan ibadah. Niat yang ikhlas

---

<sup>35</sup>Al-Rasydin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Medan : Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm.67

karena Allah semata, membuat suatu pekerjaan berwarna ibadah, sehingga syariat Islam melihat perbuatan itu sebagai Ibadah.<sup>36</sup>

#### 4. Pengajaran Fiqih

Fiqih (fiqhu) artinya faham atau tahu. Menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqih (Fuqaha), Fiqih itu adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Menurut Hasan Ahmad Al Khatib mendefinisikan bahwa Fiqhu Islami ialah sekumpulan hukum syara' yang sudah dibukukan dalam berbagai mazhab, baik dari mazhab yang empat atau mazhab lainnya, dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, dari fuqaha yang tujuh di Mekah, di Madinah, di Syam, di Mesir, di Irak, di Bashrah dan sebagainya.<sup>37</sup>

Hukum yang diatur dalam Fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram, disamping itu ada pula dalam bentuk lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa, dan sebagainya.

#### 5. Pengajaran Ushul Fiqih

Yang menjadi obyek utama dalam pembahasan Ushul Fiqih ialah Adillah Syar'iyah (dalil-dalil syar'i) yang merupakan sumber hukum dalam ajaran Islam. Selain dari membicarakan pengertian dan kedudukannya dalam hukum, Adillah Syar'iyah itu dilengkapi dengan berbagai ketentuan

---

<sup>36</sup>Zakiah daradjat, dkk, *Op.Cip.*, hlm. 72

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 78

dalam merumuskan hukum dengan mempergunakan masing-masing dalil itu.<sup>38</sup>

#### 6. Pengajaran Qiraat Qur'an

Qiraat Qur'an artinya membaca Al Qur'an. Membaca al Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca Kitab Suci lainnya. Membaca Al Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al Qur'an. Al Qur'an itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai suatu Mukjizat, membacanya dianggap Ibadah, sumber utama ajaran Islam. Berbeda dengan kitab-kitab lainnya, Al Qur'an itu mempunyai keistimewaan.

#### 7. Pengajaran Tafsir

Pengajaran Tafsir maksudnya "Pengajaran Tafsir Al Qur'an". Tafsir adalah bahasa Arab yang diartikan dengan "tabyin", artinya penjelasan. Kalau terjemahan itu hanya sekedar alih bahasa, maka tafsir adalah uraian penjelasan terhadap arti teks Al Qur'an yang berarti lebih luas dan lebih jelas dari alih bahasa. Menurut Al Kilby dalam kitabnya *Tas-hienya*, Tafsir itu ialah uraian arti Al Qur'an, penjelasan maknanya dan penjelasan apa yang dimaksud oleh teksnya, oleh isyaratnya atau oleh rahasia yang terkandung di dalamnya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 86

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 94

Pengajaran Tafsir ini bukan berarti pengajaran “bagaimana menafsir” tetapi apa dan bagaimana tafsirnya. Karena itu pengajaran tafsir ini bahannya ialah kitab-kitab tafsir, atau buku-buku tafsir yang ditulis oleh pengarang yang bermacam-macam yang disesuaikan dengan keperluan atau kurikulum suatu sekolah.

#### 8. Pengajaran Hadits

Arti asli dari kata “Hadis” ialah “Baru”. Di dalam Al-Qur’an, kata hadis ini berarti berita (kabar). Hadis Nabi berarti dari Nabi. Menurut ahli Ilmu Hadits, Hadis itu adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw, baik merupakan perbuatan, ketetapan, ataupun sifat fisik atau kepribadian. Dalam bentuk seperti ini, para ahli Hadis menyamakan antara “Hadis” dan “Sunah”. Sebagai sumber hukum Islam, sesudah Al-Qur’an diikuti dengan Hadis, sesudah Al Kitab diiringi dengan As Sunnah.

Menurut pengertian bahasa, “sunnah” itu berarti “tahqiqah” atau jalan, yakni jalan hidup. Sunnah Rasulullah berarti jalan hidup yang telah ditempuh oleh Rasulullah saw, selama hayatnya. Jadi, dalam pengertian “segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah,” maka sunah itu sama dengan hadis. Sebagai nama suatu mata pelajaran, disebut saja Hadis, ditulis dalam ejaan Indonesia tanpa “t” sebelum “s” (Hadis).<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 100

## 9. Pengajaran Tarikh Islam

Tarikh Islam disebut juga Sejarah Islam. Pengajaran Tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah, yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Karena itu dapat juga kita sebut Sejarah Umat Islam. Dilihat dari segi yang umum, sejarah ini merupakan salah satu aspek dari agama Islam. Islam lahir dan terus hidup berkembang melalui garis lintas sejarah. Islam hadir dalam kehidupan di gelanggang sejarah sejak orang pertama mulai menganut ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.<sup>41</sup>

## F. Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhilafahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam bahasa Al-Qur'an beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Mu'minun: 12-14 yaitu:

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 109

لَقَدْ أَنشَأْنَا مَكِينًا مِّمَّنْ قَرَّارًا فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ نَمْرًا ۝ طِينٍ مِّنْ سُلَالَةٍ مِّنَ الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ  
 حَمَّا الْعِظْمَ فَكَسُونَا عِظْمًا الْأَمْضَغَةَ فَخَلَقْنَا مُضْغَةً الْعَلَقَةَ فَخَلَقْنَا عَلَقَةً الْنُّطْفَةَ خ  
 ۝ الْخَالِقِينَ أَحْسَنُ اللَّهُ فَتَبَارَكَ ۝ الْآخِرَ خَلْقًا أَنْشَأْنَاهُ نَمْرًا ۝

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minun: 13-14).<sup>42</sup>

Pemahaman dari ayat di atas, disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan berpasangan. Beberapa ayat lain juga mengungkapkan hal yang sama, antara lain:

1. Persepsi penginderaan fisik atau non fisik dalam dilihat pada firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Fushilat ayat 3:

۝ يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ عَرَبِيًّا قُرْءَانًا ۝ آيَاتُهُ دُفُصِّلَتْ كِتَابًا ۝

Artinya: Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahuai.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Ibid., hlm. 967.

<sup>43</sup>Ibid., hlm. 456.

Dari ayat ini mengisyaratkan bahwa adanya ayat-ayat dalam bentuk bacaan yang berbahasa Arab tentunya dapat dirasakan dengan penginderaan fisik ataupun non fisik dari kandungan ayat tersebut. Dengan demikian penginderaan manusia secara fisik dan psikis telah diisyaratkan Allah SWT.

2. *Isytiflat*, pengetahuan peristiwa yang berada jauh dari jangkauan diisyaratkan Allah SWT dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 94.



Artinya: Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".<sup>44</sup>

Kisah Yusuf dalam ayat ini menjelaskan tentang bagaimana berita tentang Yusuf dengan naluri seorang ayah dapat mengenal Yusuf meski di luar dari jangkauan yang peristiwa penginderaan manusia biasa. Jika hal ini dipandang dari aspek psikologis, ini merupakan stimulus yang menimbulkan persepsi terhadap sesuatu peristiwa yang berada di luar peristiwa dan jauh dari jangkauan penginderaan.

Persepsi orangtua tentang pendidikan agama Islam merupakan pandangan, pengertian atau pemahaman orangtua tentang segala sesuatu yang terkait masalah agama Islam. Pada dasarnya pendidikan agama Islam sangatlah penting bagi kehidupan, karena manusia tanpa suatu pegangan agama Islam pada khususnya maka dirinya akan rusak. Pada setiap

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 687..

masyarakat, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting bagi kehidupan sosial, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam hubungan dengan belajar faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa-biasa saja.<sup>45</sup>

Orangtua beranggapan bahwasannya sekolah umum lebih penting karena jika anak-anaknya tidak lulus dan tidak dapat mencapai pendidikan yang tinggi sangat rugi, dibandingkan dengan madrasah diniyah yang hanya dijadikan sampingan saja karena tidak lulus pun tidak ada kekecewaan. Setelah lulus pun sama tidak bisa digunakan untuk mencari pekerjaan yang layak, sehingga ketika anak masuk ke madrasah diniyah tanpa ada dorongan dari orangtua menyebabkan anak malas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di madrasah.

Padahal salah satu faktor yang mempengaruhi belajar dari dalam diri siswa adalah dari aspek psikis yaitu faktor motivasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Begitu juga motivasi adalah keadaan internal organisme yang

---

<sup>45</sup>Alex Sobur, *Op.,ci.t.*, hal. 298.

mendorongnya untuk berbuat sesuatu, karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam diri sendiri.<sup>46</sup>

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya anak belajar melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik disekolah maupun dirumah. Jika guru atau orangtua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, timbullah dalam diri anak-anak itu dorongan dan hasrat dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu jika ia diberi perangsang atau motivasi yang baik dan sesuai kondisinya.

---

<sup>46</sup>Kartini Kartono, *Kesehatan Mental* (Bandung: Pustaka Setia, 1982), hlm. 67.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi kabupaten Tapanuli Selatan. karena di Desa ini ada masalah yang sesuai dengan judul penelitian penulis dan belum pernah diteliti sebelumnya. Di samping itu, Desa ini merupakan tempat tinggal penulis sendiri, sehingga mempermudah penulis memperoleh data informasi untuk penelitian ini. Adapun jarak desa Sipange Godang kecamatan Sayurmatangi ini ke daerah Padangsidempuan  $\pm$  25 km.

Adapun jumlah penduduk desa Sipange Godang berjumlah 1181 jiwa. Yang terdiri dari 287 Kepala Keluarga. Dengan hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat, dapat diketahui bahwa aktivitas keseharian penduduk desa ini ada yang petani, pegawai, wira swasta, dan ada juga sebagai pandai besi. Dan berdasarkan data-data lengkap warga masyarakat desa Sipange Godang mayoritas beragama Islam, bisa dikatakan 100% penganut agama Islam. Dan Penelitian ini dimulai dari sejak tanggal 14 Desember 2013 sampai dengan 22 Mei 2014.

#### **B. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan Kualitatif yaitu mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dilapangan penelitian. Menurut Lexy J. Moelong metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti

status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>1</sup>

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>2</sup> Menurut sanafiah faisal populasi adalah "semua individu yang memiliki pola kelakuan tertentu atau sebagian"<sup>3</sup>. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah orangtua yang mempunyai anak yang berada dalam jenjang pendidikan SD, SLTP dan SLTA berjumlah sebanyak 180 Kepala Keluarga.

Sedangkan Sampel adalah sebahagian dari jumlah populasi yang dipilih sebagai sumber data<sup>4</sup>. Penetapan sampel dilaksanakan dengan cara *Purposive Sampling*. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa "Sampel bertujuan yaitu dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu"<sup>5</sup>. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar atau jauh. Untuk itu peneliti menetapkan sampel penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi yaitu kira-kira 25 orang.

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4-5.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta :Rineka Cipta, 1993), hlm. 102

<sup>3</sup>Sanfiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 324

<sup>4</sup>*Ibid.* hlm. 54

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Op, Cit*, hlm.127

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Jadi sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan skunder,<sup>6</sup> yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data pokok penelitian. Data primer adalah dapat berupa hasil penelitian di lapangan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan yang bersumber dari informan penelitian yakni orangtua-orangtua di desa Sipange Godang yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

2. Sumber data skunder

Data skunder yaitu sumber data pendukung yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri dilapangan baik yang menyangkut persepsi orangtua maupun tentang pendidikan agama yang diperoleh dari pemuka agama, dalam menunjang data di atas penulis menggunakan literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Adapaun teknik pengumpulan data adalah dengan dua metode yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 400.

<sup>7</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta : Kencana, 2008). hlm. 115

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi sosial dengan tujuan untuk mendapatkan data secara holistik (menyeluruh).<sup>8</sup> Yang perlu diamati untuk mempermudah penelitian ini yaitu dengan mengamati tentang sikap orangtua terhadap pendidikan agama dan prilakunya dalam menyikapi pendidikan agama tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah alat pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk dijawab secara lisan atau bentuk tulisan.<sup>9</sup> Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang kecamatan Sayurmatangi.

## F. Analisis Data Penelitian

Untuk mengaplikasikan metode analisis data di atas, maka langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Penulis menelaah seluruh data yang didapat di lapangan dan kemudian melihat data yang mana yang harus ditulis dan data mana yang tidak dituliskan.
2. Mengadakan reduksi adalah menganalisis data secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana.

---

<sup>8</sup>S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Op.,cit*, hlm. 165.

3. Menyusun data secara yang berkenaan dengan persepsi orangtua terhadap pendidikan agama.
4. Data-data dikelompok-kelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan.
5. Kemudian mengadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang didapatkan di lapangan, apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Gambaran Umum Desa Sipange Godang**

Dari hasil pengumpulan data di desa Sipange Godang kecamatan Sayurmatangi maka dapat digambarkan secara umum tentang objek penelitian. Kegunaannya dalam rangka memperkuat data-data dalam penelitian ini. Adapun hasil dari pengumpulan data tersebut dengan menggunakan observasi dan wawancara berdasarkan informasi dari aparat Desa dan lembaga terkait. Berikut deskripsi hasil penelitian :

##### **a. Letak Geografis Desa Sipange Godang**

Desa Sipange Godang adalah salah satu Desa yang terletak di kecamatan Sayurmatangi, kabupatenTapanuli Selatan, provinsi Sumatera Utara. Desa Sipange Godang memiliki luas pemukiman  $\pm$  35 Ha,Kondisi iklim Desa Sipange Godang adalah yang memiliki kondisi iklim tropis yang memiliki curah hujan sedang, sehingga dengan demikian ada pengaruh baik buruknya terhadap penghasilan warga penduduk setempat.<sup>1</sup>

Desa Sipange Godang ini yang terletak di pinggir jalan raya yang berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Baringin
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Siais
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tolang Julu

---

<sup>1</sup>Dokumen RPJMSDes. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPN-MP) Kecamatan Sayurmatangi desa Sipange Godang Tahun 2014. hlm.1.

4) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sipange Julu

**b. Keadaan Demografis Desa Sipange Godang**

Jika dilihat dari berbagai kondisi masyarakat desa Sipange Godang secara umum dari berapa aspek sebagai berikut:

1) Keadaan Penduduk

Adapun jumlah penduduk desa Sipange Godang berjumlah 1181 orang. Terdiri dari 287 Kepala Keluarga.

**TABEL I**  
**KEADAAN PENDUDUK DESA SIPANGE GODANG**  
**BERDASARKAN TINGKAT USIA**

<b>NO</b>	<b>TINGKAT USIA</b>	<b>JUMLAH</b>
1	0-5 Tahun	127 Orang
2	6-11 Tahun	243 Orang
3	12-18 Tahun	96 Orang
4	19-21 Tahun	57 Orang
5	22-50 Tahun	476 Orang
6	51-60 Tahun	129 Orang
7	61- ke atas	53 Orang
<b>JUMLAH</b>		<b>1181 Orang</b>

Sumber : Data administrasi desa Sipange Godang 2014.<sup>2</sup>

Dari sekian banyak jumlah penduduk desa Sipange Godang, dengan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Desa setempat dan para orangtua di desa ini dapat diklasifikasikan bahwa jumlah warga yang masih mengikuti pendidikan sebagai berikut :

---

<sup>2</sup>Dirman Siregar, Kepala Desa, wawancara di desa Sipange Godang Pada tanggal 24 februari 2014

**TABEL II**  
**PENDUDUK DESA SIPANGE GODANG**  
**BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	PERESENTASE
1	PAUD	10 % Orang
2	SD	40 % Orang
3	SLTP	20 % Orang
4	SLTA	20 % Orang
5	KULIAH	10 % Orang

Sumber : Observasi dan Wawancara dengan Kepala Desa.<sup>3</sup>

2) Keadaan Sarana Pendidikan

Dari segi lembaga pendidikan yang ada di desa Sipange Godang dapat dikatakan cukup memadai bagi pelaksanaan pendidikan bagi masyarakat itu sendiri.

**TABEL III**  
**SARANA PENDIDIKAN YANG ADA**  
**DI DESA SIPANGE GODANG**

NO	JENIS SARANA PENDIDIKAN	JLH	STATUS	
			NEGERI	SWASTA
1	PAUD	1	-	1
2	Sekolah Dasar	2	2	-
3	Madrasah Ibtidaiyah	1	-	1
4	Madrasah Aliyah Negeri	1	1	-
JUMLAH		5	3	2

Sumber : Data administrasi desa Sipange Godang 2014

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

### 3) Keadaan Sosial Keagamaan

Agama merupakan kebutuhan pokok manusia, demikian juga dengan masyarakat desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi. Berdasarkan data bahwanya desa Sipange Godang mayoritas beragama Islam, bisa dikatakan 100% penganut agama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan di desa Sipange Godang diperlukan adanya sarana peribadatan yang memadai. Berdasarkan administrasi desa Sipange Godang, bahwasanya sarana peribadatan yang ada di desa tersebut adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut.

**TABEL IV**  
**SARANA PERIBADATAN YANG ADA**  
**DI DESA SIPANGE GODANG**

<b>NO</b>	<b>SARANA PERIBADATAN</b>	<b>JLH</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	MESJID	1	1. Mesjid Al-Amin
2	MUSHOLLA/SURAU	3	1. Surau Aek Dalam 2. Surau Aek Parik 3. Surau Aek Pancur
JUMLAH		4	

Sumber :Data administrasi desa Sipange Godang 2014.<sup>4</sup>

Melihat jumlah sarana peribadatan yang ada di desa Sipange Godang, bisa dikatakan sudah memadai bagi kebutuhan ibadah masyarakat desa Sipange Godang. Dikatakan memadai karena sarana peribadatan yang sudah ada digunakan masyarakat untuk melaksanakan ibadah, seperti untuk sholat dan pengajian majelis ta'lim.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

**TABEL V**  
**KEGIATAN IBADAH YANG ADA DI DESA SIPANGE GODANG**

NO	KEGIATAN IBADAH	HARI	WAKTU
2	Majlis Ta'lim	Selasa	20.15-22.00
3	Majlis Ta'lim	Rabu	20.15-22.00
4	Yasinan	Kamis	20.30-22.00

Sumber : Wawancara dengan pemuka agama.<sup>5</sup>

4) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Sipange Godang berdasarkan informasi dari Kepala Desa Sipange Godang, mengatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk didominasi oleh kalangan berpendidikan SMP dan SMA, sebagai berikut tabelnya :

**TABEL VI**  
**TINGKAT PENDIDIKAN AKHIR MASYARAKAT**  
**DESA SIPANGE GODANG**

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	PERESENTASE
1.	SD	15 %
2.	SMP / Sederajat	25 %
3.	SMA / Sederajat	45 %
4.	Sarjana S1 ke atas	15 %

Sumber: Wawancara dengan Kepala Desa Sipange Godang.<sup>6</sup>

Pendidikan yang lebih banyak di tempati oleh anak-anak di desa Sipange Godang pada saat sekarang ini mengacu kepada lembaga pendidikan umum, tapi masih ada yang sekolah di lembaga pendidikan agama. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel berikut ini :

---

<sup>5</sup>Edi Hasan Pulungan, Pemuka Agama, Wawancara di desa Sipange Godang pada tanggal 16 Mei 2014.

<sup>6</sup>Dirman Siregar, *Op..Cit.*

**TABEL VII**  
**PENDIDIKAN ANAK SEKARANG**  
**DI DESA SIPANGE GODANG**

NO	PENDIDIKAN		JLH	PERESENTASE
1	Sekolah Umum	SD	137Orang	65.50 %
		SMP	41 Orang	
		SMA/SMK	31 Orang	
2	Sekolah Agama	MDA	66 Orang	34.50 %
		MTs	20 Orang	
		PESANTREN	24 Orang	

Sumber : Observasi dan Wawancara dengan anak sekolah.<sup>7</sup>

#### 5) Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani, berkebun karet dan pandai besi. Hal ini disebabkan karena sudah turun-temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah mata pencahariannya petani, berkebun karet dan pandai besi. Beberapa orangtua lebih menyukai anaknya bekerja berpenghasilan dengan merantau ke luar daerah atau ke kota besar seperti Jakarta, Batam, Bali, dan lain-lain. Harapan mereka adalah untuk mendapatkan kesuksesan di rantau orang. Biasanya hal ini terjadi pada orangtua yang sudah renta dan tidak kuat lagi untuk bekerja.

Berdasarkan pengamatan peneliti mata pencaharian pada tingkat pendidikan yang rendah adalah lebih mengharapkan pekerjaan instan dengan gaji yang cukup memadai seperti halnya terjadi pada buruh tani. Penduduk Desa Sipange Godang lebih banyak berprofesi berkebun

---

<sup>7</sup>Rusdi Pulungan, Anak Sekolah, Observasi dan Wawancara di desa Sipange Godang pada tanggal 16 mei 2014.

karet dan Petani dibandingkan dengan wiraswasta, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Untuk lebih jelas mengenai mata pencaharian penduduk desa Sipange Godang, lihat tabel sebagai berikut:

**TABEL VIII**  
**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**  
**DESA SIPANGE GODANG**

<b>NO</b>	<b>MATA PENCAHARIAN</b>	<b>PERESENTASE</b>
1	Pegawai	10 %
2	Petani/Pekebun	45 %
3	Pandai Besi	25 %
4	Wira Swasta	20 %

Sumber : Data administrasi desa Sipange Godang.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Dirman Siregar, *Op., Cit.*

## **B. Temuan Khusus**

### **1) Gambaran Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatiggi**

Pendidikan agama Islam sesungguhnya adalah upaya untuk memanusiakan manusia dengan arti di dalamnya sudah mencakup pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya menuju kepada terbentuknya pribadi insan kamil. Untuk mencapai tujuan yang baik dalam pembentukan pribadi manusia untuk menjadi insan kamil, perlu diawali dengan pandangan yang baik terhadap pendidikan agama Islam.

Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di dalam keluarga sangat penting. Karena dengan persepsi yang dimiliki orangtua bisa menjadi motivasi dalam mendidik agama keluarga. Juga dengan pandangan baik orangtua terhadap pendidikan agama, orangtua akan lebih suka mengikuti pendidikan agama, baik pendidikan agama yang terlaksana secara formal, informal, dan nonformal. Oleh karena itulah, seharusnya orangtua memiliki persepsi yang baik terhadap pendidikan agama Islam. Karena orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga, tentu akan menjadi panutan keluarga di dalam berbagai hal, khususnya dalam hal pendidikan.

Persepsi pada hakikatnya adalah cara manusia memandang, mengartikan sesuatu melalui panca inderanya. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pemuka agama dan para orangtua bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa ini

sudah jauh berkurang dari tahun-tahun sebelumnya, ditinjau mulai dari tahun 2002, di lihat dari sikap serta perhatian orangtua terhadap pendidikan agama, juga kurangnya minat orangtua dalam memberikan bimbingan kepada keluarga dalam menumbuhkembangkan pendidikan agama. Orangtua di desa ini lebih cenderung kepada pendidikan umum daripada pendidikan agama, karena orangtua di desa ini sudah banyak yang memikirkan untuk kehidupan duniawi daripada kehidupan ukhrowi.

Sebagai objek penelitian, Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di Desa Sipange Godang, peneliti mendeskripsikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemuka agama dan para orangtua, dapat di simpulkan menjadi hasil penelitian, sebagai berikut :

Dalam hal persepsi, ada dua macam persepsi yang penting untuk dipahami, sehingga dengan kedua hal tersebut dapat diketahui bagaimana sebenarnya persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi. Persepsi tersebut adalah persepsi yang positif dan persepsi yang negatif.

Dengan cara peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian ini, melalui dengan mewawancarai pemuka agama dan para orangtua, serta mengobservasi bagaimana sikap serta perhatian orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang kecamatan Sayurmatangi. Maka peneliti dapat menemui hasil, bahwa dari 25 orangtua yang dijadikan sebagai sampel, yang mengatakan bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang ini positif ada 10

orangtua, dan yang negatif 15 orangtua. Dengan hasil perhitungan memakai rumus matematika bahwa orangtua yang memiliki persepsi positif terhadap pendidikan agama di desa ini mencapai 40 %, sedangkan persepsi negatif orangtua mencapai 60 %.

Untuk lebih jelasnya lagi mengenai kedua persepsi tersebut, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut, sebagai berikut :

**a. Persepsi Positif Orangtua Terhadap Pendidikan Agama di Desa Sipange Godang**

Persepsi positif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya pandangan orangtua terhadap pendidikan agama yang sangat baik, sehingga para orangtua di desa ini masih ada yang mau mengikuti pengajian-pengajian majlis ta'lim, karena yang demikian itu merupakan pendidikan agama yang nonformal, dan mau memberikan bimbingan dan arahan serta memperhatikan anak dalam hal agama dan juga masih termotivasi untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis agama seperti madrasah dan pesantren.

Orangtua berpandangan positif terhadap pendidikan agama sehingga masih ada kemauan untuk mengikuti pengajian majlis ta'lim dan masih termotivasi untuk memberikan pendidikan agama kepada anak di dalam keluarga, juga dengan menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang berbasis agama dikarenakan beberapa faktor penyebab, antara lain yaitu :

## **1) Minat Orangtua Dalam Mengembangkan Pribadi Muslim Keluarga**

Menurut hasil wawancara dengan Edi Hasan Pulungan mengungkapkan bahwa orangtua di desa ini masih ada yang memiliki pandangan yang murni terhadap pendidikan agama, sehingga orangtua di desa ini masih ada yang mau mengikuti pengajian majlis ta'lim, dan masih termotivasi memberikan pendidikan agama kepada keluarga khususnya kepada anak, dan masih cenderung untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis agama. Karena orangtua yang demikian beranggapan bahwa pendidikan agama merupakan bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat, juga akan membina kepribadian manusia menjadi pribadi muslim yang baik, dengan kata lain orang yang mengetahui pendidikan agama akan mempunyai akhlak yang lebih baik daripada orang yang tidak mengetahui tentang pendidikan agama.<sup>9</sup>

Sejalan dengan pandangan bapak Abdullah Nasution mengatakan bahwa setiap orangtua yang mau mengikuti pendidikan agama dan mau menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama, karena mereka sudah mengetahui bahwa pendidikan agama itu sangat bagus untuk kehidupan duniawi juga ukhrawi. Bapak tersebut mengungkapkan seperti itu karena beliau lulusan dari pesantren, dan dengan pendidikan beliau yang cukup mapan, sehingga bapak tersebut di pandang masyarakat lebih mulia dibandingkan dengan orangtua yang tidak

---

<sup>9</sup>Edi Hasan Pulungan, Pemuka Agama, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal Maret 2014

mengetahui pendidikan agama, sehingga beliau diangkat menjadi pemuka agama sekaligus tenaga pendidik di Madrasah yang ada di desa Sipange Godang. Dengan pengetahuan yang bapak Abdullah miliki tentang pendidikan agama menumbuhkan motivasi yang kuat untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama, agar menjadi anak yang memiliki pribadi muslim yang baik.<sup>10</sup>

Selanjutnya, Ibu Rosmalan mengungkapkan bahwa timbulnya persepsi positif orangtua terhadap pendidikan agama dikarenakan minat orangtua dalam mengembangkan pribadi muslim keluarganya. Dan dengan adanya pandangan orangtua yang baik terhadap pendidikan agama, dan dengan pandangan baiknya terhadap pendidikan agama akan lebih meyakinkan dirinya untuk memperdalam ilmu pendidikan agama, juga dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan agama. Oleh karena itu, pandangan baik orangtua terhadap pendidikan agama, akan menjadi motivasi untuk orangtua dan juga untuk keluarga di dalam mengikuti pendidikan agama Islam.<sup>11</sup>

Pekerjaan orangtua pada umumnya di desa ini lebih banyak petani atau pekebun dan pandai besi, pekerjaan yang tersebut adalah pekerjaan yang sangat melelahkan. Namun, jika memang sudah ada niat orangtua yang luhur untuk membentuk pribadi keluarga menjadi pribadi muslim.

Maka orangtua itupun akan berusaha meberikan pendidikan agama

---

<sup>10</sup>Abdullah Nasution, Pemuka Agama, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 12 maret 2014.

<sup>11</sup>Rosmalan, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 18 maret 2014.

kepada keluarganya, meskipun harus dengan cara menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama. Karena pada hakikatnya jika memang orangtua tersebut memiliki persepsi yang baik terhadap pendidikan agama, orangtua itupun tidak akan lengah dalam mendidik keluarganya di rumah dengan pendidikan agama. Dengan kata lain selalu memberikan nasihat dan selalu memperhatikan sikap keluarganya.

Ditinjau dari kebiasaan orangtua dalam mendidik anak, tentu bertujuan untuk menjadikan anak yang berpendidikan dan mampu memahami pelajaran yang di ikutinya di sekolah, utamanya dalam pendidikan agama Islam. Menurut Ibu Maimunah Nasution berpendapat bahwa orangtua menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan agama seperti pesantren dan madrasah, karena orangtua itu sudah mengetahui pendidikan apa yang sebenarnya akan menjadi bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat. Meskipun orangtua tidak banyak mengetahui tentang pendidikan agama Islam, namun dia berpandangan yang luhur terhadap pendidikan agama, akan menjadi motivasi kepada keluarganya untuk mengikuti pendidikan agama Islam. Karena dengan pendidikan agama itu keluarganya akan mampu memahami Pendidikan agama Islam, dan bisa mengajari orangtua tersebut dan keluarga lainnya di rumah.<sup>12</sup>

Sejalan dengan ungkapan Bapak Mara Suhut Pulungan, bahwa bapak tersebut hanya seorang ayah yang berprofesi sebagai pandai besi

---

<sup>12</sup>Maimunah Nasution, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 23 maret 2014.

yang kurang mengerti dengan pendidikan Islam, namun dengan niat yang kuat bapak tersebut sangat termotivasi untuk mendidik keluarganya dengan pendidikan agama, tapi bapak tersebut kurang mengerti dengan pendidikan agama, sehingga bapak itu menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama, Karena bapak Mara Suhut berpandangan bahwa dengan pemahaman ajaran agama Islam, anak-anaknya akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga dengan demikian anak-anaknya yang berpendidikan agama menjadi contoh yang baik di dalam keluarga dan masyarakat. Ungkapan bapak yang di atas menyatakan bahwa bapak tersebut memiliki pandangan yang baik terhadap pendidikan agama.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa orangtua yang memiliki minat untuk mengembangkan pribadi muslim keluarganya khususnya anaknya, akan berpandangan bahwa pendidikan agama itu sangat penting, sehingga orangtua cenderung untuk memberikan pendidikan agama kepada keluarganya. Dan selagi orangtua masih mampu memberikan pendidikan agama di dirumah, tidakakan menjadi masalah apabila anak tidak di sekolahkan ke lembaga pendidikan agama, tapi pada dasarnya pendidikan formal itu lebih luas pengajarannya daripada pendidikan informal dan nonformal. Dengan demikian, orangtuasemsetinya termotivasi untuk mengikuti pendidikan agama

---

<sup>13</sup>Mara Suhut Pulungan, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 25 maret 2014.

meskipun hanya lewat pengajian majlis ta'lim, agar ada modal dalam mendidik agama keluarga di rumah.

## **2) Pendidikan agama Islam membentuk prilaku yang baik dalam keluarga dan masyarakat**

Menurut hasil wawancara dengan Ali Anas Pulungan, mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Karena tanpa pendidikan agama manusia tidak akan dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan yang di syariatkan dalam Islam. Dalam pendidikan agama Islam banyak pengetahuan yang didapat mengenai pembentukan jasmaniah maupun rohaniah yang luhur untuk menjadi pribadi yang muslim. Orangtua yang memiliki pendidikan agama Islam idealnya akan berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, dan juga akan mendidik anaknya dengan pendidikan agama Islam, baik lewat pendidikan formal, informal, dan nonformal.<sup>14</sup>

Orangtua yang berpandangan baik terhadap pendidikan agama akan mengetahui untuk apa sebenarnya tujuan hidup manusia, sehingga dengan demikian orangtua akan mendidik keluarganya sesuai dengan ajaran agama Islam, agar keluarganya tersebut memiliki pengendalian diri dan kepedulian terhadap kewajiban agamanya, seperti sholat, puasa pada bulan romadhon, dan berperilaku yang baik dan lain sebagainya.

---

<sup>14</sup>Ali Anas Pulungan, Nadzir Mesjid, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal maret 2014.

Sesuai dengan ungkapan Ali Anas di atas, Ahmad Khoirul selaku orangtua lulusan pesantren yang selalu melanjutkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan agama juga berpendapat bahwa orangtua yang selalu termotivasi mengikuti pendidikan agama, baik pendidikan formal maupun nonformal dan memiliki minat untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama Islam, hanya dikarenakan pandangan yang baik, dan orangtua mengetahui bahwa pendidikan agama itu akan membentuk perilaku anak yang lebih baik.

Oleh karena itulah semestinya orangtua harus memotivasi keluarganya supaya ada minat untuk sekolah di lembaga pendidikan agama Islam. Karena anak yang sekolah di lembaga pendidikan agama akan memperoleh pendidikan yang mengacu kepada hal agama, sehingga anak tersebut akan memiliki perilaku yang sesuai dengan syariat Islam, baik perilaku jasmaniyah maupun rohaniyahnya. Hal inilah yang menjadikan para orangtua memiliki pandangan bahwa pendidikan agama dapat membentuk akhlak yang baik bagi keluarga dan masyarakat.<sup>15</sup>

Dengan demikian, persepsi orangtua adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sikap baik buruk keluarga dalam bertingka laku. Karena peneliti melihat di desa ini, bahwa orangtua yang sama sekali tidak memiliki pandangan baik terhadap pendidikan agama, orangtua tersebut tidak pernah mengikuti yang

---

<sup>15</sup>Ahmad Khoirul, Pemuka Agama, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 26 maret 2014.

namanya pengajian majlis ta'lim ataupun pendidikan agama lainnya dan perilaku anaknya pun selalu melenceng dari ajaran agama Islam.

Sejalan dengan ungkapan Ibu Rosannah Nasution, mengatakan bahwa Pendidikan agama Islam sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmaniyah dan rohaniyah seseorang. Karena pendidikan agama merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan para pendidik untuk membentuk akhlakul karimah seseorang, baik dalam sekolah maupun dalam keluarga. Dengan pendidikan Islam juga bisa menuntun manusia dalam menjalankan kehidupan beragama, serta dapat pula di dalam pembentukan karakter seorang manusia, sehingga cara hidup akan lebih baik dan terarah.<sup>16</sup>

Ilham Pulungan berpendapat bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya untuk membentuk perilaku yang baik saja, akan tetapi juga untuk menjadikan keluarga yang mengetahui tentang ajaran agama Islam dan dapat mengamalkan ajaran agama sesuai dengan yang disyariatkan dalam Islam.<sup>17</sup>

Dari berbagai ungkapan di atas, terlihat jelas bahwa orangtua yang memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan agama, di karenakan banyaknya manfaat pendidikan agama, salah satunya untuk membentuk perilaku yang baik di dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa orangtua yang mengungkapkan persepsinya di atas dengan

---

<sup>16</sup>Rosannah Nasution, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 23 maret 2014.

<sup>17</sup>Ilham Pulungan, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 26 maret 2014.

begitu tegas, karena para orangtua tersebut mengetahui bahwa pendidikan agama adalah sebgus-bagus pendidikan, yang pada zhahirnya untuk membina perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Para orangtua yang berpendapat di atas adalah orangtua yang memiliki persepsi positif terhadap pendidikan agama.

**b. Persepsi Negatif Orangtua Terhadap Pendidikan Agama di Desa Sipange Godang .**

Persepsi negatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan yang membuat orangtua lebih cenderung terhadap pendidikan umum. Hal tersebut terjadi karena ada dua faktor penyebabnya, yaitu :

**1) Sekolah umum lebih murah dan dekat**

Desa Sipange Godang merupakan salah satu desa dari kecamatan Sayurmatnggi yang berada di perbatasan antara Kecamatan Sayurmatnggi dengan Batang Angkola, desa ini lebih dekat ke pusat Kecamatan Batang Angkola daripada Kecamatan Sayurmatnggi. Di desa ini ada dua sekolah agama yaitu MDA dan MAS, juga ada sekolah MTsN yang dekat dari desa ini berada di desa Tolang Julu. Namun, dari dua kecamatan ini juga ada beberapa sekolah umum yang lumayan dekat ke desa ini, yaitu SMP Negeri 1 Sayurmatnggi, SMA Negeri 1 Sayurmatnggi, dan sekolah umum yang letaknya di Kecamatan Batang Angkola di Desa Huraba, Pintu Padang, dan Sigalangan, seperti SMP Negeri 1 dan 2 Batang Angkola, SMK Negeri 1 Batang Angkola SMA Negeri 1 Batang Angkola, maka dengan demikian, bisa menjadi bahan

pertimbangan yang cukup signifikan bagi orangtua dalam melanjutkan pendidikan anaknya karena dekat dan tentunya lebih murah. Hasil wawancara dengan anak-anak yang sekolah di lembaga pendidikan umum, bahwa jumlah anak yang sekolah di lembaga pendidikan umum terhitung mulai dari pendidikan SD, SLTP, dan SLTA mencapai 65 % dari sekian banyaknya jumlah anak yang berada dalam jenjang pendidikan.<sup>18</sup>

Hal di atas menyatakan bahwa para orangtua di desa ini kurang termotivasi dalam menyekolahkan keluarganya ke lembaga pendidikan berbasis agama. Meskipun di desa ini ada sekolah agama, tapi kebanyakan anak-anak lebih memilih untuk sekolah di lembaga pendidikan umum yang berada di desa Huraba, Pintu Padang, Sigalangan, juga Sayurmasinggi. Dengan demikian, para orangtua pun selalu memenuhi keinginan anak untuk sekolah di lembaga pendidikan umum. Karena mengingat sekolah lembaga pendidikan agama, seperti MTsN dan MAS yang ada di desa ini harus memenuhi bayaran SPP tiap bulannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 10 maret 2014 dengan para orangtua di desa Sipange Godang, bahwa orangtua lebih banyak menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Umum dikarenakan banyaknya sekolah Umum yang dekat

---

<sup>18</sup>Roni Iswandi, Anak Sekolah, Wawancara di desa Sipange Godang kecamatan Sayurmasinggi, pada tanggal 17 Mei 2014.

dari desa ini.<sup>19</sup> Demikian itu terjadi, Karena tipisnya ekonomi yang di dapat para orangtua, sehingga mereka hanya melepaskan kewajiban saja dalam menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan umum, mereka sudah merasa cukup untuk pendidikan anak-anak mereka, tanpa menghiraukan pendidikan agamanya.

Hal ini sejalan dengan ungkapan bapak Kumpul Pulungan, bahwa Pada zaman sekarang ini pendidikan agama Islam bagi sebagian orangtua sudah tidak diperdulikan, sebab banyak hal yang perlu untuk dipertimbangkan, yakni dari segi ekonomi, keluarga juga mental anak agar anak bisa di sekolahkan dilembaga pendidikan agama Islam. Permasalahan yang paling utama pada masyarakat desa Sipange Godang adalah masalah ekonomi yang lemah. Jika dilihat para orangtua yang memiliki ekonomi yang berkecukupan, ia sangat antusias menyekolahkan anaknya ke pendidikan agama Islam seperti pesantren, karena cukup jauh dari desa ini sehingga membutuhkan biaya yang cukup banyak.<sup>20</sup>

Menurut bapak Asnan Pulungan mengatakan bahwa dekatnya dengan sekolah umum yang ada di desa Sayurimatinggi, Huraba, dan Pintu Padang akan lebih menguntungkan orangtua dari segi pembiayaan ongkos, jajan sekolah, dan biaya lainnya. Oleh karena itulah orangtua

---

<sup>19</sup> Observasi Peneliti.

<sup>20</sup> Kumpul Pulungan, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurimatinggi, pada tanggal 25 maret 2014.

lebih memilih anaknyabelajar di sekolah umum yang pendidikan agamanya hanya sedikit.<sup>21</sup>

Selain itu juga Safaruddin Pulungan berpendapat bahwa banyaknya anak-anak dari desa Sipange Godang yang sekolah di Lembaga Pendidikan Umum salah satu penyebabnya adalah karena adanya pengaruh pergaulan anak dalam lingkungannya, sehingga kebanyakan anak-anak di desa ini memilih tempat untuk sekolah menuruti ajakan teman-temannya saja, dan orangtua pun menuruti kemauan anak tersebut tanpa memberikan pertimbangan kepada anak, dengan secara langsung orangtua berpandangan bahwa dekatnya ke lembaga pendidikan Umum adalah menghemat biaya dalam menyekolahkan anak-anak mereka tersebut.<sup>22</sup>

Karena dekatnya pendidikan umum dari desa ini, membuat sebagian orangtua menjadi berpandangan negatif terhadap pendidikan agama. Hal tersebut terjadi karena di latar belakang dengan tipisnya ekonomi penduduk desa Sipange Godang. Jika seandainya sekolah umum lebih jauh dari desa ini daripada sekolah agama, kemungkinan besar orangtua pun akan menjadi pandangan baik terhadap pendidikan agama. Namun, pada saat sekarang ini sekolah yang lebih dekat adalah sekolah umum, menjadi pengaruh negatif kepada persepsi orangtua terhadap pendidikan agama.

---

<sup>21</sup>Asnan Pulungan, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 26 maret 2014.

<sup>22</sup>Safaruddin Pulungan, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 24 maret 2014.

## **2) Kurangnya pengamalan yang lulusan pesantren di masyarakat**

Hasil wawancara penelitidengan salah satu pemuka agama mengatakan bahwa jika ditinjau mulai dari tahun 2002 sampai sekarang ini, cukup banyak perubahan dilihat dari segi pendidikan di desa Sipange Godang ini. Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak, yang sepatutnya mampu menjadi contoh yang baik di dalam keluarga khususnya dalam hal agama, dan selalu memberikan bimbingan serta arahan kepada anaknya, agar anak-anaknya lebih semangat dalam mengikuti pendidikannya, khususnya pendidikan agama Islam.

Menurut Bapak Abdullah Nasution, bahwa timbulnya persepsi negatif orangtua terhadap pendidikan agama Islamsalah satu faktor utamanya adalah dikarenakan kurangnya pengamalan yang lulusan dari pendidikan agama, juga anak-anak yang sekolah di lembaga pendidikan agama Islam, sehingga tingkah laku mereka tidak jauh berberda dengan anak-anak yang sekolah di lembaga pendidikan Umum. Orangtua yang menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan umum dengan tegas mengungkapkan bahwa jika dilihat dari segi tingkah laku anak yang sekolah di lembaga pendidikan agama lebih buruk akhlaknya dibanding dengan anak yang sekolah di lembaga pendidikan umum.<sup>23</sup>

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh bapak H. Abdul Haris Nasution bahwa anak yang sekolah di lembaga pendidikan agama seperti pesantren, apabila pulang dari pesantren maka anak tersebut

---

<sup>23</sup>Abdullah Nasution, Pemuka Agama, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 20 maret 2014.

akan mengalami perubahan lingkungan, waktu di pesantren anak itu bergaul dengan santri-santri, juga selalu diberikan bimbingan serta arahan oleh Ustadznya. Namun, setelah anak pesantren itu sampai di kampung dan anak tersebut bergaul dengan anak-anak yang sekolah umum, juga dengan anak yang tidak sekolah, sehingga dengan demikian anak tersebut bergaul di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan pesantren, oleh karena itulah, anak pesantren terpengaruh dengan pergaulan yang buruk di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak.<sup>24</sup>

Sejalan dengan ungkapan Bapak Samsul Pulungan mengatakan bahwa hal tersebut terjadi sebab sebagian orangtua beranggapan bahwa anak yang sekolah di lembaga pendidikan agama sudah mampu menjaga diri dari pengaruh buruk yang ada di dalam masyarakat. Karena pada realitasnya, kebanyakan anak-anak pesantren di desa ini mengikuti akhlak buruk anak yang sekolah Umum dan anak yang tidak sekolah.

Ada beberapa orangtua yang berpendapat bahwa anak yang di sekolahkan orangtuanya ke lembaga pendidikan agama Islam, karena orangtuanya itu merasa tidak sanggup mengurus anaknya di rumah, karena buruknya akhlak anak tersebut. Sehingga orangtua termotivasi menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan agama dengan salah satu tujuannya adalah untuk meringankan beban pikiran orangtua dalam

---

<sup>24</sup>H. Abdul Haris Nasution, Pemuka Agama, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 21 maret 2014.

mengurus anak di rumah. Ini merupakan salah satu contoh orangtua yang berpersepsi negatif terhadap pendidikan agama, karena orangtua tersebut menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan agama bukan dengan niat yang bulat untuk mengembangkan pribadi muslim anaknya, melainkan hanya untuk meringankan beban dalam mengurus anak.

Dari pendapat di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Girsan Lubis bahwa anak yang sekolah di lembaga pendidikan Islam semestinya mendapat pengawasan dari orangtua apabila pulang dari pesantren, menjadi tanda bahwa orangtua tersebut benar-benar ingin anaknya menjadi contoh baik di keluarga dan masyarakat. Tapi pada realitasnya yang terjadi di desa ini anak yang sekolah di lembaga pendidikan agama Islam apabila sudah sampai dikampung mereka bergaul dengan teman-temannya tanpa membatasi pergaulan tersebut. Dari uraian tersebut terlihat bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan agama Islam di desa Sipange Godang sudah berkurang dilihat dari kurangnya orangtua dalam membimbing dan mengawasi anak dalam bergaul.<sup>25</sup>

Mengenai kualitas lulusan pendidikan agama pada dasarnya terjadi karena mengikuti perkembangan zaman. Namun pada hakikatnya yang lulusan pendidikan agama itu banyak mengetahui tentang hal agama. Tapi karena mengikuti pergaulan di dalam masyarakat menjadikan pendidikan agama yang di ikutinya tinggal hanya sebatas nama saja.

---

<sup>25</sup>Girsan Lubis, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 26 maret 2014.

Dengan demikian, banyak orangtua yang berpandangan bahwa yang sekolah di lembaga pendidikan agama sama dengan yang sekolah di lembaga pendidikan umum. Dari situlah munculnya persepsi negatif orangtua terhadap pendidikan agama.

**c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama di Desa Sipange Godang**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di Desa Sipange Godang berdasarkan hasil penelitian, sebagai berikut:

**1) Faktor Pengalaman Orangtua**

Pengalaman orangtua merupakan salah satu faktor yang akan menimbulkan berbagai persepsi orangtua. Orangtua yang berpengalaman dalam hal pendidikan agama Islam, akan menjadi contoh di dalam keluarga juga masyarakat, yakni mengetahui serta mampu membedakan pendidikan mana yang pantas untuk di ikuti oleh keluarganya, juga sebaliknya orangtua yang lulusan dari sekolah lembaga pendidikan umum.

Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh bapak Marataon Lubis, beliau adalah lulusan pesantren, dengan secara sadarnya bapak tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan agama adalah sebagus-bagus pendidikan. Oleh karena itulah, bapak tersebut selalu mengikuti pengajian-pengajian majlis ta'lim yang terlaksana di desa ini, dan juga selalu menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat jelas bahwa bapak tersebut betul-betul memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan agama. Karena beliau selalu memperhatikan serta membimbing anak-anaknya di rumah dalam hal agama, meskipun anak-anaknya sudah sekolah di lembaga pendidikan agama.<sup>26</sup>

Menurut bapak Musaip Pulungan, bahwa munculnya persepsi positif terhadap pendidikan agama, bukan hanya karena orangtua tersebut sudah berpengalaman mengenai agama ataupun sudah pernah sekolah di lembaga pendidikan agama, akan tetapi orangtua yang memiliki pengalaman yang berbeda dengan bapak Marataon Lubis, juga bisa menimbulkan persepsi yang baik terhadap pendidikan agama. Seperti orangtua yang memiliki pengalaman sedikit tentang agama dan hanya sekolah di lembaga pendidikan umum akan berpandangan bahwa pendidikan agama itu perlu untuk di ikuti, karena bapak Musaip merasa bahwa pendidikan yang dia dapat waktu sekolah di lembaga pendidikan umum hanya pendidikan duniawi saja tanpa mendapatkan pendidikan ukhrowinya.<sup>27</sup>

Salanjutnya, bapak Abdul Aziz Pulungan berpandangan bahwa pengalaman orangtua merupakan salah satu motivasi dalam mendidik anak-anaknya. Karena dengan pengalaman yang dia lalui akan menimbulkan dampak positif serta negatif terhadap perkembangan

---

<sup>26</sup>Marataon Lubis, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 16 mei 2014.

<sup>27</sup>Musaip Pulungan, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 16 mei 2014.

kepribadian anak-anaknya. Contohnya dapat dilihat oleh peneliti dengan secara langsung bahwa orangtua yang lulusan pesantren selalu cenderung untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan agama, seperti bapak Ahmad Khoirul dan bapak Maraton Lubis, mulai anak yang pertama sampai anak yang terakhir dari kedua bapak tersebut di sekolahkan di lembaga pendidikan agama. Sedangkan orangtua yang lulusan dari lembaga pendidikan umum lebih banyak mengikuti keinginan anaknya dalam melanjutkan pendidikannya.<sup>28</sup>

Sejalan dengan ungkapan ibu Misbah Siregar, dia hanya lulusan pendidikan umum, namun ibu tersebut sangat ingin agar keluarganya tidak seperti dia yang tidak banyak mengetahui tentang agama Islam. Sehingga dengan demikian, ibu tersebut memotivasi anaknya untuk sekolah di lembaga pendidikan agama Islam. Di karenakan pengalaman yang dia lalui membuat persepsinya mengarah kepada hal positifnya, agar pendidikan anaknya tidak sama seperti dia.<sup>29</sup>

Analisa peneliti dari ungkapan di atas, bahwa pengalaman orangtua termasuk dari salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi orangtua. Karena peneliti dengan hasil observasinya di lapangan selama proses penelitian melihat bahwa orangtua yang berpengalaman dalam pendidikan agama selalu cenderung untuk memberikan pendidikan agama kepada keluarganya baik di rumah juga

---

<sup>28</sup>Abdul Aziz Pulungan, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 16 mei 2014.

<sup>29</sup>Misbah Siregar, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 16 Mei 2014.

dengan menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama. Lain halnya dengan orangtua yang berpengalaman sekolah di lembaga pendidikan umum, tidak semua orangtua cenderung kepada pendidikan umum, akan tetapi ada kemungkinan bisa beralih kependidikan agama di karenakan pengalaman yang kurang mengetahui tentang agama.

## **2) Faktor keluarga**

Ada indikasi bahwa faktor keluarga dapat mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama. Keluarga yang memiliki pendidikan agama idealnya akan selalu ada minat untuk mempelajari ilmu agama yang lebih mendalam. Orangtua yang mengetahui tentang pendidikan agama, tentu akan memberikan pendidikan agama kepada keluarga dirumah dan selalu menguatkan anak-anaknya agar ada minat untuk sekolah di lembaga pendidikan agama seperti pesantren. Seperti halnya pandangan Bapak Edi Hasan Pulungan mengatakan bahwa dia merasa malu jika keluarganya tidak mengerti tentang pendidikan agama Islam, sebab dia sudah tahu kalau kewajiban menuntut ilmu agama adalah wajib. Dengan tegas bapak tersebut menyimpulkan bahwa orangtua yang mengetahui kewajiban mendidik anak sepatutnyalah untuk memberikan pendidikan di rumah, kalau tidak mampu, maka

disekolahkan ke lembaga pendidikan agama Islam agar keluarga mengetahui ajaran-ajaran agama Islam.<sup>30</sup>

Bapak Muksan Batubara berpandangan bahwa dia merasa malu jika tidak ada salah satu dari keluarganya yang berpendidikan agama, karena khawatir tidak ada dari keluarganya yang bisa melaksanakan fardhu kifayah keluarganya apabila nanti ada yang meninggal dunia salah satu dari keluarganya. Meskipun hanya satu orang saja, dari beberapa mereka para orangtua berharap ada yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan agama Islam khususnya di pesantren.<sup>31</sup>

Menurut bapak Mara Laut Siregar mengatakan bahwa keluarga termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama. Dilihat dari kepedulian keluarga terhadap pendidikan agama, jika keluarga tersebut antusias terhadap pendidikan agama, maka orangtuanya pun akan lebih termotivasi untuk memberikan pendidikan agama kepada keluarganya. Sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak antusias dengan pendidikan agama, maka orangtuanyapun tidak akan termotivasi untuk memberikan pendidikan agama kepada keluarganya.<sup>32</sup>

Dari beberapa ungkapan para orangtua di atas, jelas bahwa keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi. Karena

---

<sup>30</sup>Edi Hasan Pulungan, Pemuka Agama, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 23 maret 2014.

<sup>31</sup>Muksan Batubara, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 28 maret 2014.

<sup>32</sup>Mara Laut Siregar, Pemuka Agama, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal .30 maret 2014.

mereka masih memikirkan untuk kehidupan hari kelak nanti yakni hari tua para orangtua. Keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi disebabkan, banyaknya di desa ini keluarga yang tidak mengerti tentang ajaran agama Islam. Oleh karena itu para orangtua berpandangan bahwa sangat penting untuk mengikuti pendidikan agama Islam, meskipun hanya seorang dari keluarga mereka.

Lain halnya dengan faktor pengalaman di atas, karena pengalaman menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap pendidikan agama, sebab orangtua tersebut sudah mengetahui tentang manfaat pendidikan agama Islam. Sedangkan faktor keluarga menjadi pengaruh persepsi terhadap pendidikan agama Islam, hanya karena para orangtua merasa takut menghadapi apabila ada musibah yang terjadi. Sehingga dengan demikian, orangtua tersebut cenderung untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama, agar ada salah satu dari keluarganya dapat mengerti dengan ajaran agama Islam.

### **3) Faktor Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat desa Sipange Godang sudah dilengkapi dengan berbagai macam kecanggihan teknologi modern, antara lainnya seperti Warnet, Playstation, dan juga Bilyard, serta maraknya tempat-tempat perjudian seperti Togel. Dengan semua kecanggihan teknologi yang muncul di lingkungan masyarakat ini, dapat mempengaruhi pandangan orangtua terhadap pendidikan agama. Pada tahun-tahun yang telah silam, ditinjau mulai dari tahun 2005 orangtua sangat benci

dengan mendengar munculnya kecanggihan teknologi di desa ini berupa Warnet, Playstation, dan juga Bilyard. Karena semua alat modern tersebut sangat berpengaruh kepada pola berfikir masyarakat, juga kepada kepribadian anak-anak pada khususnya<sup>33</sup>.

Menurut Ibu Nur Atikah Hasibuan bahwa lingkungan masyarakat desa Sipange Godang, termasuk lingkungan yang jauh dari pendidikan agama. Karena di lingkungan masyarakat ini sudah banyak warga desa, khususnya anak-anak yang berada dalam jenjang pendidikan yang menggunakan kecanggihan modern kepada hal-hal yang negatif.<sup>34</sup>

Dengan tegas Bapak Makmur Pulungan mengatakan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya bimbingan dan pengawasan orangtua terhadap anak sehingga anak dibiarkan dengan begitu saja. Inilah penyebabnya sehingga lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pandangan orangtua terhadap pendidikan agama. Pada awalnya orangtua memiliki pandangan yang positif terhadap pendidikan agama, namun dengan perubahan lingkungan yang semakin modern membuat orangtua memiliki pandangan yang negatif terhadap pendidikan agama.<sup>35</sup>

Hasil pengamatan peneliti dilapangan selama proses penelitian bahwa kurangnya minat orangtua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama salah satunya dikarenakan lingkungan masyarakat.

---

<sup>33</sup> Observasi Peneliti.

<sup>34</sup>Nur Atikah Hasibuan, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 29 maret 2014.

<sup>35</sup>Makmur Pulungan, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 28 maret 2014.

Karena sekian banyaknya warga desa lulusan dari lembaga pendidikan agama Islam seperti pesantren, setelah bermukim di masyarakat dan bergaul dengan masyarakat, seolah-olah yang lulusan pesantren di desa ini cuma 30% dari sekian banyaknya yang lulusan pesantren, dan yang lainnya tidak ada bedanya seperti yang lulusan pendidikan umum.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Edi Hasan Pulungan mengatakan bahwa terjadinya pandangan orangtua yang positif menjadi negatif terhadap pendidikan agama Islam, dikarenakan besarnya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pendidikan agama yang diperoleh seseorang warga desa yang sekolah di lembaga pendidikan agama, seperti yang terjadi desa ini, ada beberapa orang warga desa yang lulusan dari pesantren, mereka memahami tentang ajaran agama Islam dan mengetahui bahwa Togel itu termasuk salah satu judi, tapi setelah mereka bergaul dilingkungan masyarakat tiap malamnya merekakerjanya hanya diwarung kopi tempat orang main Togel.

Dengan demikian, banyak orangtua berpandangan bahwa menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama dan pendidikan yang diperolehnya di pesantren hanya sebagai pelepas kewajiban saja, tanpa ada pengamalan yang kuat akan pendidikan yang di perolehnya. Pada realitasnya hal tersebut terjadi dikarenakan pengaruh lingkungan masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Edi Hasan Pulungan, orangtua anak, Wawancara di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatinggi, pada tanggal 30 maret 2014.

Dari semua hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pemuka agama dan para orangtua di desa Sipange Godang kecamatan Sayurmatangi, dapat ditemukan yang menjadi hasil penelitian ini. Dengan akal sehat peneliti menyusun bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di desa ini ada dua, yaitu persepsi positif dan negatif. Dan yang menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama ada tiga, yaitu pengalaman orangtua, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Peneliti mendapatkan semua ini, hasil dari observasi dan wawancara di desa Sipange Godang kecamatan Sayurmatangi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi tergolong menjadi dua yaitu persepsi Positif dan persepsi Negatif.

Adapun faktor penyebab timbulnya persepsi Positif orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang adalah:

- a. Minat orangtua dalam mengembangkan pribadi muslim keluarga.
- b. Pendidikan agama Islam membentuk perilaku yang baik dalam keluarga dan masyarakat

Sedangkan faktor penyebab timbulnya persepsi Negatif orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang adalah:

- a. Tipisnya ekonomi dalam melanjutkan pendidikan keluarga.
  - b. Kurangnya pengamalan yang lulusan pesantren di kalangan masyarakat.
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi dapat ditinjau dari tiga faktor, sebagai berikut:
    - a. Faktor Pengalaman Orangtua

- b. Faktor Keluarga
- c. Faktor Lingkungan Masyarakat

## **B. Saran-Saran**

Sejalan dengan kesimpulan di atas, dapat diambil saran-saran yang dapat ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pemerintahan desa sebagai bahan masukan bagi kepala desa dan petinggi lainnya di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatinggi untuk dapat memberikan respon serta upaya mengatasi berbagai persepsi negatif, dengan cara mendorong warga desa umumnya dan para orangtua khususnya untuk berpartisipasi dalam mengikuti pengajian majlis ta'lim. Menjadi modal dalam mendidik agama keluarga di rumah.
2. Bagi orangtua di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatinggi agar meningkatkan minat dan berupaya agar mendidik keluarganya serta menyekolahkan anaknya kependidikan berbasis agama Islam sehingga terpenuhinya bekal ilmu agama keluarga.
3. Bagi para orangtua yang berpandangan positif, agar kiranya dapat menjadi contoh yang baik dalam mendidik keluarga melalui berbagai momen-momen tertentu seperti pengajian, khutbah Jum'at dan lain-lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh dan Abdul Wahab Muhib, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Abd. Wadud, *Al-Qur'an Hadits*, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2006.
- Ahmad Fauji, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia : Bandung, 1997
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1986.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Rasydin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Medan : Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* ,Yogyakarta : Andi, 2001.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Cahlidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1994.
- Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006.
- Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Ponis, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua , Jakarta : Balai Puastaka, 1991.
- Departemen Agama R.I, *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah*, Jakarta : Ct. Pustak Al-kautsar,2009.
- Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003.
- Hadiyah Salim, *Terjemahan Mukhtarul Hadis*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1984.
- Harahap, Syahrin, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*, Jakarta : Remaja Grapindo Persada, 2005.

- Jalahuddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- A. Joseph Devito. *Komunikasi Antar Manusia; Kub'ah Besar*, Jakarta: Alih Bahasa Agus Maulana, Profesional Books, 1997.
- Kartini Kartono, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia, 1982.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian*, Yogyakarta: Rake Sirasin, 1992.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1977.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* , Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- Rita L'Atkinson, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Sanfiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- S. Margono. *Metodologi Peneltian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tim Penyusun Depag RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Depag RI, 1998.
- Udai Pareek, *Prilaku Organisasi*, Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1986.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* , Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

## **Lampiran I**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Observasi tentang sikap orangtua terhadap pendidikan agama di desa Sipange Godang.
2. Observasi tentang perhatian orangtua terhadap pendidikan agama bagi anak di desa Sipange Godang.
3. Observasi tentang minat orangtua dalam mengikuti pendidikan agama secara formal, informal, dan nonformal di desa Sipange Godang.
4. Observasi tentang motivasi orangtua dalam memberikan pendidikan agama kepada keluarga di desa Sipange Godang.

## **Lampiran II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apa pekerjaan bapak/ibu sehari-hari ?
2. Apakah pekerjaan bapak/ibu sehari-hari berpengaruh terhadap pengamalan agama ?
3. Apakah bapak/ibu pernah sekolah di lembaga pendidikan agama ?
4. Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu tentang pendidikan agama ?
5. Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu tentang pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan agama ?
6. Apakah pendidikan agama menurut bapak/ibu mampu membina kepribadian muslim anak ?
7. Menurut bapak/ibu, apakah pendidikan agama itu penting untuk dimilikisetiap orang ?
8. Menurut bapak/ibu, sekolah apa yang lebih banyak dimasuki anak-anak desa ini, sekolah umum atau agama ?
9. Menurut bapak/ibu, sekolah apa yang paling sesuai untuk pendidikan anak, sekolah umum atau sekolah agama ?
10. Apa yang jadi alasan bapak/ibu sehingga lebih suka menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan umum ?
11. Apa yang jadi alasan bapak/ibu sehingga lebih suka menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama ?
12. Jika anak sekolah agama, apakah bapak/ibu masih memberikan pendidikan agama di rumah ?
13. Apa alasan bapak/ibu memberikan pendidikan agama kepada anak di rumah ?
14. Apa alasan bapak/ibu sehingga tidak memberikan pendidikan agama kepada anak di rumah?
15. Jika anak tidak sekolah agama, lalu kapan bapak/ibu memberikan pendidikan agama kepada anak dan dimana ?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **ANDI SYAHWADI**  
NIM : 10. 310 0045  
Tempat Tanggal Lahir : Sipange Godang, 16 April 1991  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam-2  
Alamat : Sipange Godang Kecamatan Sayurmasinggi,  
Kabupaten Tapanuli Selatan
  
2. Orang Tua :
  - a. Nama Ayah : **BAKTARUDDIN PULUNGAN**
  - b. Pekerjaan : TANI
  - c. Nama Ibu : **MAWARNI SIREGAR**
  - d. Pekerjaan : TANI
  - e. Alamat : Sipange Godang Kecamatan Sayurmasinggi,  
Kabupaten Tapanuli Selatan
  
3. Jenjang Pendidikan :
  - a. SD Negeri 144442 Sipange Godang, tamat tahun 2003
  - b. MTs Swasta Pondok Pesantren Mustahafawiyah Purba Baru, tamat tahun 2006
  - c. MAS (Aliyah) Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun 2010
  - d. Masuk SekolahTinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan tahun 2010



**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN**  
**KECAMATAN SAYURMATINGGI**  
**DESA SIPANGE GODANG** Kode Pos: 22774

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: **891/19/124/2014**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DIRMAN SIREGAR

Jabatan : KEPALA DESA

Menerangkan bahwa saudara yang bernama di bawah ini :

Nama : ANDI SYAHWADI

Nim : 10.310 0045

Mahasiswa : IAIN Padangsidempuan

Fak/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Alamat : Sipange Godang, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Telah melakukan Penelitian di desa Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi, sesuai dengan surat yang datang kepada kami tertanggal 05 Mei 2014 yang berjudul : **“PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI DESA SIPANGE GODANG KECAMATAN SAYURMATINGGI”**.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sipange Godang, 15 Mei 2014

Mengetahui,

\_\_\_\_\_  
Sipange Godang

